

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah fondasi utama dalam pengelolaan struktur dalam menggapai target secara maksimal. Berbagai ahli mendefinisikan manajemen dengan menekankan proses pengawasan, pemanduan, penyelenggaraan serta perencanaan sumber daya, khususnya manusia

Menurut G.R Terry dalam Aditama (2020:1), menguraikan manajemen sebagai tahap pengontrolan, pengelompokan, pemanduan serta penggerakan dalam menggapai target melalui SDM dan lainnya. Lalu dipertegas oleh Fayol dalam Mulyadi (2020), manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan terhadap sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan secara optimal. Warta dan Suwandari (2025:2) menjelaskan bahwa manajemen dapat dipahami sebagai seni atau proses untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Dalam Pendidikan, manajemen merujuk pada pengelolaan aktivitas secara teknis dan operasional untuk mewujudkan kebijakn yang telah ditetapkan melalui administrasi.

Manajemen pada dasarnya berakar dari istilah *to manage*, yang dimaknai mengelola, menyelenggarakan, mengurus atau mengontrol beragam aspek yang bermaksud menggapai target yang sudah ditentukan (Anwar.S dkk, 2019:1). Secara hakikat, manajemen berupa proses terstruktur dalam menggapai target organisasi melalui pengaturan tugas-tugas secara terkoordinasi. Di dalam proses manajerial terdapat serangkaian aktivitas administratif

seperti penentuan arah kebijakan, penyusunan strategi, dan pengaturan tenaga kerja agar semua potensi organisasi dapat digunakan secara optimal.

Setiap bentuk organisasi memerlukan manajemen yang berjalan efektif agar dapat mempertahankan keberlanjutan dan mencapai sasaran jangka panjang. Walaupun bentuk penerapannya dapat berbeda-beda, prinsip dasar manajemen tetap memperlihatkan pola yang serupa, yaitu mengintegrasikan seluruh komponen organisasi agar bergerak menuju tujuan yang sama. Dengan pengelolaan yang baik, stabilitas dan kesinambungan organisasi dapat dijaga secara berkelanjutan.

Manajemen bisa dikatakan sebagai proses untuk menggapai suatu target. Manajemen berupa struktur kegiatan yang dilaksanakan setiap pekerja untuk menggapai target yang sudah perusahaan tentukan dengan memanfaatkan setiap sumber daya yang ada.

Lebih jauh lagi, manajemen dapat dipandang dari tiga sudut sebagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesi. Sebagai ilmu, manajemen berfungsi menelaah bagaimana sistem kerja dan perilaku individu berjalan dalam organisasi. Dalam konteks keterampilan, manajemen berkaitan dengan kemampuan seorang manajer untuk membimbing dan memengaruhi orang lain demi tercapainya suatu target. Lalu, manajemen menuntut adanya ketrampilan khusus sekaligus kepatuhan terhadap standar dan etika profesional.

Manajemen bisa dikatakan sebagai keahlian untuk mendapati sebuah hasil dalam maksud menggapai suatu target. Bisa dipertegas jika manajemen berupa alat pendukung administrasi (Sondang P. Siagian dalam Anwar Sewang, 2015). Jadi manajemen menurut peneliti adalah pengelolaan terencana dan terarah dalam mengelola serta memanfaatkan setiap sumber daya dalam menggapai target yang diinginkan.

b. Fungsi Manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC)

Berdasarkan definisi tersebut, Terry menegaskan jika manajemen berupa proses yang terstruktur dengan susunan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan pengawsan atau evaluasi (*Controlling*). Dimana setiap fungsi ini akan saling berkaitan dalam menggapai target secara maksimal.

Dalam kontek manajemen perpustakaan sekolah teori manajemen G.R Terry (2006) relevan digunakan sebagai *grand thoery* karena pengelolaan perpustakaan menuntut adanya perencanaan program literasi, pengorganisasian sumber daya perpustakaan, pelaksanaan layanan perpustakaan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Penerapan keempat fungsi manajemen tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai puusat sumber belajar dan sarana peningkatan minat baca murid.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berupa proses yang merujuk pada target, penyusunan program kerja, serta menetapkan tahapan strategis. Pengelolaan perpustakaan sekolah, perencanaan diarahkan pada perumusan program literasi, pengembangan layanan perpustakaan serta penyediaan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan murid. Badrudin (2020:21), perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya secara efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap ini akan membagi kewajiban, wewenang serta tugas dengan setiap pihak terkait. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap unsur dalam perpustakaan, baik SDM atau fasilitas yang berfungsi dengan maksimal dari perannya

masing-masing. Kurniadin dan Machali (2020:115), pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang meliputi pembagian kerja, hubungan kerja, dan koordinasi antar bagian dalam organisasi.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun melalui berbagai kegiatan nyata. Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengarahkan, memotivasi, dan membimbing anggota organisasi. Robbins dan Coulter (2021:212), keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi. Tahap ini menekankan pada upaya menggerakkan sumber daya manusia agar bekerja secara optimal serta memiliki komitmen dalam melaksanakan program perpustakaan.

Dalam praktiknya, pelaksanaan manajemen perpustakaan menuntut adanya kolaborasi antara kepala sekolah, pustakawan, guru, dan murid.

4) Pengawasan (*Controllling*)

Tahapan ini Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan, manajemen perpustakaan dapat melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan berkelanjutan.

Menurut Saefullah (2021:58), pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan guna memastikan kesesuaian dengan rencana. Selain itu, Median Efrina dkk. (2024) menyatakan bahwa monitoring program perlu dilakukan secara sistematis untuk mengukur ketercapaian

tujuan serta mengatasi kendala dalam pelaksanaan program perpustakaan sekolah.

c. Manajemen Perpustakaan Sekolah

Dalam teori Terry dan Rue (2010:9) yang menegaskan jika manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling, sehingga* perpustakaan sekolah harus dikelola melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan.

1) Perencanaan

Meliputi penyusunan visi-misi perpustakaan, analisis kebutuhan bahan pustaka, layanan, program literasi, hingga pengembangan koleksi. Perencanaan diperlukan agar perpustakaan mampu beradaptasi dengan kebutuhan murid dan perkembangan teknologi pendidikan.

2) Organisasi

Mengatur struktur kerja pustakawan, guru pembina literasi, serta pemanfaatan sarana prasarana. Dalam dokumen yang Anda unggah, konsep penting seperti spesialisasi kerja, otoritas, dan pendelegasian wewenang merupakan bagian penting dalam pengorganisasian

3) Pelaksanaan

Mengarahkan seluruh sumber daya, termasuk pustakawan, guru, serta murid untuk berkontribusi aktif dalam aktivitas literasi. Dalam konteks sekolah, penggerakan dapat berupa program pojok baca kelas, lomba membaca, workshop literasi, dan kegiatan peminjaman yang terjadwal.

4) Pengawasan

Kegiatan pengawasan terkait pemanfaatan koleksi, frekuensi kunjungan murid, efektivitas program literasi, serta kualitas pelayanan (dalam file: proses evaluasi informasi, pengambilan keputusan, dan penetapan aksi)

Tujuan utama manajemen perpustakaan sekolah yaitu mengembangkan literasi murid, termasuk minat baca. Untuk mencapai tujuan tersebut pengelolaan, perpustakaan perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Aspek-aspek Manajemen yang krusial meliputi

- 1) Manajemen Koleksi. Pengadaan, pengolahan, dan perawatan bahan pustaka yang relevan dan menarik bagi murid SD. Koleksi harus bervariasi (fiksi, non-fiksi, komik edukasi) serta relevan dengan tingkat usia.
- 2) Manajemen Layanan: Menyediakan layanan sirkulasi yang mudah, bimbingan pemakai, dan program promosi literasi.
- 3) Manajemen Fasilitas: Penataan ruang yang aman, nyaman, serta ramah anak, termasuk pencahayaan, perabotan, dan aksesibilitas.
- 4) Manajemen SDM (Pustakawan): Pustakawan yang profesional, inovatif, dan mampu berinteraksi secara positif dengan murid SD.

2. Konsep Perpustakaan

a. Pengertian Perpustakaan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah Lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak atau kaya rekam secara profesional dengan menggunakan sistem yang standar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Sejalan dengan Sutarno (2006:18) Pengertian perpustakaan yang lebih umum adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Sementara Bafadal (2014) dalam Ruly Nadia Sari (2025:2) menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber informasi dan

pemnelajaran, sehingga perlu dikelola dengan sistematis dan profesional. Dari sebagian pandangan ahli tersebut, bisa diasumsikan jika perpustakaan berupa institusi pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber informasi dan pembelajaran, yang pengelolaannya harus dilakukan oleh sistematis dan profesional.

Perpustakaan merupakan instansi pengelola informasi yang menyediakan berbagai sumber bacaan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta pengembangan intelektual penggunanya. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berfungsi memperkaya pengalaman belajar murid sekaligus menumbuhkan minat baca sejak dini. Pengertian ini sejalan dengan konsep ilmu perpustakaan modern yang memandang perpustakaan sebagai sistem layanan informasi yang terorganisasi dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Landasan ini diperkuat oleh konsep perpustakaan modern yang dikemukakan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (2022), yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan pusat akses informasi yang inklusif, menyediakan layanan yang mudah dijangkau, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat sumber belajar yang mendorong literasi, kreativitas, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis murid. Seluruh prinsip tersebut menegaskan jika perpustakaan harus berorientasi pada pengguna, menyediakan akses seluas-luasnya, serta berkembang mengikuti kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman.

Perkembangan perpustakaan dari setiap zaman membawa perubahan yang signifikan. Pada awalnya, perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan naskah kuno yang tertutup dan terbatas aksesnya. Namun dalam paradigma modern, perpustakaan berkembang menjadi pusat layanan informasi yang menekankan

kemudahan akses, kualitas pelayanan, serta keberagaman koleksi. Perubahan paradigma ini relevan dengan teori perilaku pencari informasi (*information-seeking behavior*), seperti yang dikemukakan Wilson dan Dervin, yang menjelaskan bahwa individu akan mencari informasi ketika terdapat kesenjangan pengetahuan atau kebutuhan tertentu. Sehingga perpustakaan sekolah perlu bisa menyediakan layanan serta koleksi yang relevan agar keperluan informasi murid dapat terpenuhi secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan, peran perpustakaan sangat erat kaitannya dengan teori belajar konstruktivis yang dikenalkan oleh Piaget dan Vygotsky. Dari teori *konstruktivisme*, murid membangun pemahamannya dari pemakaian lingkup belajar, interaksi serta pengalaman langsung. Perpustakaan sebagai ruang yang kaya akan sumber informasi memungkinkan murid melakukan eksplorasi mandiri, membaca secara bebas, dan melakukan proses konstruksi pengetahuan secara berkelanjutan. Lalu teori sosiokultural Vygotsky menekankan keutamaan dari interaksi sosial dalam pembentukan kemampuan literasi. Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah menjadi ruang kolaborasi dimana murid bisa saling berbagi informasi, berdiskusi tentang buku, dan mengikuti kegiatan literasi yang memperkuat kebiasaan membaca.

Secara keseluruhan, perpustakaan sekolah berupa instrument pokok untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Melalui landasan teori yang kuat mulai dari teori perpustakaan, teori informasi, teori motivasi, sehingga teori manajemen perpustakaan dapat dipahami. Sebagai ruang pendidikan yang berperan krusial untuk mengembangkan minat baca, memperkuat ketrampilan literasi, dan mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan pengelolaan yang baik, layanan yang berorientasi pada murid, serta penyediaan koleksi yang relevan dan menarik, perpustakaan sekolah mampu berfungsi sebagai

pusat literasi yang efektif dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan akademik dan karakter murid.

b. Tujuan Perpustakaan

Perpustakaan dalam peradaban Islam berfungsi sebagai jendela pengetahuan, mendukung Pendidikan Islam dengan menyediakan akses keberbagai sumber informasi yang relevan untuk Pendidikan, penelitian dan berbagi pengetahuan. Selain itu perpustakaan memiliki tujuan yang mendukung pengembangan intelektual dan spiritual umat islam. (Rahman, 2025:49)

Menurut Nasution dalam Nugraha (2025), Perpustakaan adalah pelayanan, pelayanan berarti kesibukan. Bahan–bahan perpustakaan harus sewaktu-waktu tersedia bagi mereka yang memerlukannya. Darmono (2021:45), pengelolaan perpustakaan yang efektif harus mampu menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan minat baca. Penelitian Rina Novita Ningsih (2024:67) juga menemukan bahwa penataan ruang perpustakaan, penambahan koleksi relevan dan program literasi menarik telah meningkatkan kunjungan murid secara signifikan.

c. Fungsi Perpustakaan

Fungsi ini bisa dijadikan sarana mandiri yang membantu murid memilih bacaan sesuai kebutuhan, sehingga meningkatkan minat baca. Menurut Darmono (2021:52), Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai bahan pustaka guna mendukung pemenuhan kebutuhan pengguna. Selain itu, fungsi kultural perpustakaan berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui koleksi bacaan yang relevan dan edukatif. sebagaimana dikemukakan oleh Yusnita Sri Hartati. Dalam manajemen perpustakaan fungsi ini diwujudkan melalui promosi, kolaborasi, dan kegiatan seperti duta literasi untuk menarik kunjungan murid sesuai Ibrahim Bafadal (2021:78).

d. Peran Perpustakaan sebagai Pusat Belajar dan Literasi

Perpustakaan sekolah memiliki peranan strategis sebagai pusat belajar dan literasi yang mendukung proses pembelajaran. Perpustakaan bisa dijadikan sumber belajar yang menyajikan beragam informasi. Dari perspektif Bafadal (2019), perpustakaan adalah lembaga yang mengelola buku serta bahan pustaka lain yang membantu pengguna mendapati informasi, sekaligus menjadi tempat berdiskusi, bertukar pikiran, serta menumbuhkan kebiasaan membaca dikalangan murid (dikutip dalam jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2025).

Secara operational perpustakaan sekolah berperan sebagai pusat layanan bahan pustaka yang menyediakan koleksi bacaan sesuai kebutuhan murid. Koleksinya mencakup ensiklopedia, buku fiksi, majalah, serta lainnya yang bisa merangsang minat baca sejak dini. Dr. Soelistia dalam bukunya Manajemen Perpustakaan Sekolah menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah dikelola dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi guru dan murid, sehingga layanan perpustakaan harus efektif dan komunikatif agar murid merasa puas serta terdorong untuk membaca.

Perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai *learning center* yang terorganisir melalui pengaturan koleksi, jadwal kunjungan, kegiatan literasi terstruktur, serta keterlibatan staf perpustakaan yang profesional. Study yang dilakukan oleh Permatasari dkk (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang sistematis termasuk pembagian tugas yang jelas, jadwal kunjungan perpustakaan yang rutin, dan aktivitas literasi yang standar mampu meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan membaca serta menghasilkan berbagai output literasi seperti jurnal membaca, ukasan buku dan lembar refleksi.

Dengan demikian perpustakaan sekolah apabila dikelola dengan optimal melalui prinsip-prinsip manajemen yang baik, dapat menjadi

pusat belajar dan literasi yang berperan besar untuk mengembangkan minat baca. Perpustakaan bukan hanya sekedar ruang baca, tetapi menjadi ruang belajar aktif yang menghubungkan murid dengan berbagai sumber pengetahuan serta membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

3. Manajemen Perpustakaan Sekolah

a. Pengertian Manajemen Perpustakaan

Manajemen perpustakaan sekolah berupa proses pengelolaan seluruh sumber daya perpustakaan secara terencana, terorganisir, dan terarah guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Darmono (2021:18), manajemen perpustakaan adalah kegiatan mengelola perpustakaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh kegiatan perpustakaan agar berjalan secara efektif dan efisien.

Relevan dengan asumsi tersebut, Bafadal dalam Wijaya (2023:180) menjelaskan bahwa manajemen perpustakaan sekolah adalah upaya sistematis dalam mengelola koleksi, layanan, tenaga perpustakaan, serta sarana prasarana perpustakaan supaya bisa mendukung aktivitas belajar dan menumbuhkan minat baca. Dengan demikian manajemen perpustakaan sekolah akan merujuk pada layanan dan program literasi yang berorientasi pada kebutuhan murid.

b. Unsur-unsur Manajemen Perpustakaan Sekolah

Manajemen perpustakaan sekolah tidak hanya dapat berjalan optimal tanpa didukung oleh unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut Darmono (2021:60) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan perpustakaan sangat ditentukan oleh keterpaduan antara koleksi yang memadai, tenaga perpustakaan yang kompeten, serta fasilitas yang mendukung kegiatan layanan perpustakaan.

Sumber daya manusia mencakup pustakawan, guru, dan tenaga pendukung yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Koleksi meliputi bahan pustaka cetak dan non cetak yang relevan dengan kebutuhan murid sekolah dasar. Sarana dan prasarana mencakup ruang perpustakaan, rak buku, meja baca, serta fasilitas pendukung lainnya. Selain itu anggaran menjadi unsur penting dalam menunjang pengadaan koleksi dan pelaksanaan program perpustakaan. Seluruh unsur tersebut harus dikelola secara terpadu supaya perpustakaan bisa dijadikan sumber belajar literasi.

c. Fungsi Manajemen Perpustakaan Sekolah

Dalam pelaksanaannya manajemen perpustakaan sekolah mencakup beberapa fungsi utama yang saling berkaitan yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan.

1) Perencanaan Perpustakaan

Tahapan ini mencakup penyusunan tujuan, program kerja, pengadaan koleksi, anggaran, serta jadwal layanan perpustakaan. Handoko (2016, dalam Ishak Bagea 2026:322) Perencanaan memberikan arah yang jelas bagi setiap kegiatan, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan secara lebih terarah, efisien, dan efektif.

Dalam kontek perpustakaan sekolah dasar, perencanaan diarahkan pada penyediaan koleksi bacaan yang relevan dengan keperluan murid, serta penyusunan program literasi seperti kegiatan pojok baca kelas, membaca bersama, serta kunjungan rutin ke perpustakaan.

2) Pengorganisasian Perpustakaan

Pengorganisasian berupa tahap membagi kewajiban tugas serta wewenang. Bafadal (2014) menyatakan jika pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan kolaborasi antar pihak terkait.

Pengorganisasian yang baik tercermin dari adanya struktur pengelolaan perpustakaan, jelasnya pembagian tugas serta harmonisnya koordinasi setiap pihak.

3) Pelaksanaan Perpustakaan

Tahapan ini mencakup penyelenggaraan layanan sirkulasi, layanan membaca di tempat, serta pelaksanaan program-program literasi. Menurut Darmono (2021:75) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan perpustakaan perlu didukung oleh sistem pelayanan yang efektif dan inovatif agar dapat meningkatkan minat kunjung dan minat baca murid.

Program literasi seperti membaca nyaring (*read load*) pojok baca, dan klub buku menjadi strategi penting untuk menumbuhkan minat baca murid melalui aktivitas yang menyenangkan dan edukatif.

4) Pengawasan Perpustakaan

Tahapan ini dilaksanakan untuk menjamin jika seluruh kegiatan terlaksana sesuai prosedur. Tahapan ini dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan perpustakaan.

Siagian (2015) evaluasi bisa dijadikan dasar mengambil putusan untuk pengembangan serta perbaikan program berikutnya. Dalam perpustakaan sekolah, evaluasi dapat dilakukan melalui pemantauan tingkat kunjungan murid, pemanfaatan koleksi, serta efektivitas program literasi dalam meningkatkan minat baca.

Dari uraian tersebut, bisa diasumsikan jika manajemen perpustakaan sekolah mencakup fungsi pengawasan, pelaksanaan, perencanaan serta pengorganisasian yang akan sanggup mengoptimalkan peran perpustakaan untuk dijadikan sumber atau pusat belajar literasi. Baiknya manajemen perpustakaan akan dapat

menumbuhkan minat baca murid serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

4. Konsep Minat Baca Murid

a. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang ditandai dengan rasa senang, ketertarikan, dan perhatian terhadap kegiatan membaca. Minat baca menjadi faktor penting dalam mendorong seseorang untuk memperoleh pengetahuan serta memperluas wawasan melalui bahan bacaan. Dalman (2021:141), minat baca adalah kecenderungan yang kuat disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang terdorong untuk melakukannya secara terus-menerus. Selaras dengan hal tersebut, Farida Rahim (2021:28) mengemukakan bahwa minat baca merupakan keinginan yang tinggi terhadap aktivitas membaca yang didukung oleh rasa tertarik dan kebutuhan terhadap informasi. Sementara itu Depdiknas (2003) mendefinisikan Minat baca adalah rasa keingintahuan terhadap isi bacaan yang mendorong seseorang untuk membaca dalam rangka meningkatkan wawasan serta pengalaman.

Dari sebagian perspektif tersebut, bisa diasumsikan jika minat baca berupa keinginan, kesadaran, dan rasa suka seseorang untuk membaca yang muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan. Minat baca menunjukkan seberapa besar ketertarikan seseorang terhadap kegiatan membaca dijadikan sarana untuk mendapati hiburan, wawasan serta informasi. Minat baca juga berupa aspek krusial untuk mengembangkan diri. Minat baca yang tinggi dalam diri seseorang akan membantunya mempunyai ketrampilan yang lebih banyak.

b. Tujuan Minat Baca

Slameto (2003) menyatakan bahwa minat baca bertujuan mendorong individu agar belajar sevcara efektif dan mandiri. Lebih lanjut Darmono (2007, dalam Musbikin, 2021:8) menjelaskan bahwa tujuan yang lebih khusus yaitu membaca untuk kesenangan bertujuan sebagai *Reading for pleasure*, membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan membaca untuk melakukan suatu pekerjaan. Depdiknas (2003) menegaskan bahwa tujuan minat baca untuk membentuk karakter murid.

Dalam kontek pendidikan dasar, baiknya minat baca akan mendukung murid dalam mencermati materi secara mudah serta meningkatkan konsentrasi dan daya serap terhadap informasi. Melalui kegiatan membaca, murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir, imajinasi, dan pemahaman konsep sejak usia dini.

Perpustakaan sekolah berperan sebagai sarana prasarana strategis dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut dengan menyajikan beragam bahan baca yang relevan dengan keperluan murid. Ruang perpustakaan yang nyaman serta koleksi yang menarik, maka akan mendukung murid untuk membaca. Beberapa tujuan utama dari tujuan minat baca.

- 1) Menumbuhkan literasi
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
- 4) Memperbaiki keterampilan berbahasa
- 5) Meningkatkan prestasi belajar
- 6) Merangsang imajinasi dan kreativitas
- 7) Mengurangi ketergantungan pada gadget
- 8) Memaksimalkan fungsi perpustakaan sekolah

c. Prinsip-prinsip Minat Baca

Prinsip minat baca menurut para ahli, Slameto (2003) minat merupakan kecenderungan yang muncul tanpa paksaan. Sudarsana (2010) minat baca perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan membaca. Minat baca yang tidak dipelihara secara terus menerus akan mudah menurun. Sedangkan menurut Darmono (2001) menjelaskan bahwa minat baca dipengaruhi oleh kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan, usia, dan tingkat perkembangan pembaca, bacaan yang menarik akan meningkatkan minat baca murid. Berdasarkan pendapat para ahli, prinsip minat baca meliputi

- 1) Kesukarelaan
- 2) Kesesuaian dengan Minat dan Usia
- 3) Lingkungan yang mendukung
- 4) Keteladanan
- 5) Penguatan Positif
- 6) Keterpaduan dengan pembelajaran
- 7) Akses mudah terhadap bacaan

Prinsip minat baca murid bermaksud membuat sebuah lingkungan yang mendukung, menyajikan sumber baca yang unik, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman membaca. Minat baca dapat dibangun melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan pemberian penghargaan atas prestasi literasi.

d. Ciri - ciri Minat Baca

Menurut Harris dan Sipay (Ama, 2021:221), minat baca murid bisa diamati dari sebagian aspek, seperti kesadaran dari kegunaan membaca, tingginya perhatian pada aktivitas membaca, senang membaca serta frekuensi melaksanakan aktivitas membaca. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi tingkat minat baca murid dalam proses pembelajaran.

Minat baca berupa suatu instrument yang mendukung keberhasilan belajar murid. Murid yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkan perilaku-perilaku khas yang mencerminkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca. Salah satu ciri utama yang dapat diamati yaitu tingginya rasa ingin tahu. Murid sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis setelah membaca, bahkan terkadang mencari sumber bacaan tambahan secara mandiri untuk memperdalam pemahaman mereka.

Selain itu, murid yang gemar membaca biasanya tampak antusias saat melihat buku-buku baru. Mereka sering terlihat mendekati rak buku atau perpustakaan tanpa harus disuruh. Bahkan, mereka cenderung membawa buku bacaan ke sekolah dari rumah dan membacanya saat waktu luang, seperti ketika menunggu pelajaran dimulai atau saat istirahat.

Ciri lainnya adalah keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Murid dengan minat baca tinggi akan antusias mengikuti lomba membaca, diskusi buku, atau membuat resensi bacaan. Mereka juga senang berbagi cerita atau isi buku yang dibaca kepada teman sekelas atau guru. Tidak jarang, mereka memiliki koleksi buku pribadi yang dirawat dengan baik dan menjadi sumber bacaan harian.

Terakhir, murid dengan minat baca yang tinggi akan betah membaca dalam waktu lama. Mereka menikmati proses membaca tanpa merasa bosan atau terpaksa. Kebiasaan ini membantu mereka membangun kemampuan berpikir kritis, menambah ilmu serta mengembangkan ketrampilan berbahasa. Maka minat baca murid perlu terus dikembangkan dan difasilitasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

e. Teknik Menumbuhkan Minat Baca

Meningkatkan minat baca murid berupa sebuah tantangan sekaligus kewajiban utama dalam dunia pendidikan. Untuk

menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini, diperlukan berbagai teknik yang tepat, menarik, dan berkesinambungan. Salah satu teknik yang terbukti efektif adalah penciptaan lingkungan membaca yang menyenangkan. Guru dan sekolah dapat menyiapkan sudut baca atau pojok literasi di dalam kelas yang didukung dekorasi serta buku yang menarik.

Lalu, guru juga dapat menerapkan teknik membacakan buku secara rutin. Kegiatan membaca nyaring atau membaca bersama dapat membangun kedekatan murid dengan buku dan meningkatkan daya imajinasi mereka. Teknik ini sangat efektif, terutama untuk murid usia dini yang masih membangun keterampilan dasar membaca. Mansyur (2019), Minat baca berupa rasa dukungan dalam diri untuk membaca.

- a. Indikator Minat Baca pada murid sekolah dasar yaitu mencakup:
 - 1) Frekuensi kunjungan ke perpustakaan.
 - 2) Jumlah buku yang dipinjam atau dibaca.
 - 3) Durasi waktu yang dihabiskan untuk membaca.
 - 4) Inisiatif untuk mencari bahan bacaan sendiri.
 - 5) Kesenangan/antusiasme saat membahas atau memilih buku.
- b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca (khususnya di SD)

Minat baca murid di Indonesia didukung oleh aspek internal serta eksternal seperti:

- 1) Faktor Internal motivasi diri, kebutuhan, dan perkembangan kognitif murid.
- 2) Faktor Eksternal ketersediaan buku yang menarik (koleksi perpustakaan), peran guru/orang tua, dan suasana membaca di sekolah/rumah.

5. Peran Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca

Manajemen perpustakaan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca murid sekolah dasar. Hal ini dikarenakan manajemen perpustakaan tidak hanya berfokus pada pengelolaan koleksi buku, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan perpustakaan agar berjalan secara efektif dan efisien. Melalui perencanaan yang baik, perpustakaan dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan murid. Selain itu, pengorganisasian yang tertata rapih serta lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menarik mampu mendorong murid untuk lebih sering datang dan membaca. Dalam pelaksanaannya, berbagai program literasi seperti kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan kunjungan rutin ke perpustakaan turut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi murid. Sementara itu, pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kunjungan dan pemanfaatan koleksi guna mengetahui sejauh mana minat baca murid mengalami peningkatan.

Sejalan dengan pemikiran R. David Lankes dalam buku yang berjudul *The New Librarianship Field Guide* (2016:137–144), perpustakaan tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh pustakawan sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, manajemen perpustakaan yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan minat baca murid.

Perpustakaan sekolah bisa dijadikan ruang belajar yang berfungsi untuk menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri murid. Manajemen perpustakaan yang baik berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan dan pelaksanaan program literasi, sehingga mampu menciptakan lingkungan membaca yang menarik, meningkatkan intensitas kunjungan murid dan berdampak positif terhadap minat baca murid sekolah dasar.

Adapun fungsi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid antara lain.

a) Pusat Informasi

Perpustakaan sebagai pusat informasi menyediakan akses langsung keberbagai jenis buku sesuai dengan minat dan tingkat murid, menciptakan lingkungan motivasi membaca. Menurut Yusuf dan Subekti (2010:18) Fungsi informatif ini mencakup pengeorganisasian koleksi buku agar mudah diakses, termasuk menjembatani kesenjangan digital melalui internet dan sumber elektronik. Hal ini selaras dengan Bafadal (2015:2) yang menekankan perpustakaan sebagai sumber informasi utama yang diatur sistematis untuk pemakai sekolah

b) Pusat Inovasi

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat inovasi. Banyak perpustakaan yang mulai mengadopsi konsep makerspace, yaitu ruang kreatif yang menyediakan alat dan teknologi untuk mendukung proyek inovatif. Misalnya, perpustakaan dapat menyediakan printer 3D, perangkat lunak desain, serta ruang kerja kolaboratif untuk mendukung penelitian dan pengembangan. Perpustakaan mengadakan kegiatan kreatif seperti permainan, pelatihan menulis puisi, pantun, melukis atau kaligrafi untuk menjaga keseruan. Pengalaman terbaik menumbuhkan minat baca melalui inovasi perpustakaan seperti diskusi buku dan pelatihan literasi. Pendekatan ini mengubah ruang perpustakaan menjadi pusat pengembangan diri yang interaktif bagi murid.

c) Pusat Sumber Belajar

Perpustakaan menyelenggarakan jam baca murid, tugas resensi buku, *read aloud*, bedah buku, serta pojok baca di kelas untuk membudayakan literasi. Menurut Herman Wahadaniah

mendefinisikan minat baca sebagai perhatian mendalam yang didorong rutinitas.

d) Fasilitas Pendukung

Fasilitas nyaman, rak buku kelas, dan akses *e-book* serta *library class* dari kelas 1-6 meningkatkan aksesibilitas bacaan. Azis (2018) dalam studi gerakan literasi sekolah menyoroti optimalisasi fasilitas perpustakaan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Nurdyanti & Suryanto (2010) menambahkan bahwa lingkungan literasi yang didukung fasilitas mempengaruhi kemampuan membaca murid kelas V SD.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Umumnya, setiap tindakan yang dilaksanakan manusia akan berkaitan dengan konsekuensi terhadap nilai tertentu. Nilai menjadi tolok ukur untuk menetapkan apakah tindakanya baik, pantas, bermakna, dan layak untuk dilakukan. Dalam konteks ini, nilai dimengerti sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, serta dijadikan acuan dalam bertindak. Sehingga, nilai memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia, baik dalam ranah personal maupun dalam praktik sosial dan kelembagaan, termasuk di bidang pendidikan

Kenney (1956) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sanusi (2021:16) mengemukakan bahwa nilai merupakan unsur fundamental yang mendasari seluruh aktivitas manusia. Pandangan tersebut menegaskan bahwa nilai tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, melainkan berfungsi sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap individu atau lembaga yang membuat keputusan seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini dan disepakati. Nilai berperan sebagai dasar pertimbangan rasional dan moral dalam menentukan arah tindakan yang akan diambil.

Lebih lanjut, nilai juga berfungsi sebagai landasan reflektif dalam proses berpikir dan bertindak. Ketika seseorang dihadapkan pada berbagai

pilihan, nilai menjadi acuan utama dalam menimbang konsekuensi dari setiap alternatif keputusan. Dalam konteks organisasi pendidikan, termasuk pengelolaan perpustakaan sekolah, nilai-nilai yang dianut akan memengaruhi kebijakan, strategi, serta praktik manajerial yang diterapkan. Sehingga nilai bisa dijadikan fondasi operasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan

Sehingga, bisa diasumsikan jika nilai berperan sebagai dasar bagi setiap keputusan dan tindakan manusia. Penerapan nilai secara konsisten akan membantu individu maupun lembaga dalam bertindak secara terarah, bertanggung jawab, dan bermakna. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada manajemen perpustakaan sekolah dasar, sistem nilai yang kuat menjadi prasyarat utama dalam menciptakan pengelolaan perpustakaan yang efektif dan berorientasi pada peningkatan minat baca murid

Perpustakaan sekolah dasar memiliki peranan penting dan strategis untuk dijadikan ruang belajar yang berpartisipasi langsung dalam meningkatkan minat baca. Namun, optimalisasi fungsi perpustakaan tidak hanya tergantung pada kelengkapan koleksi, melainkan juga pada sistem pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan yang kuat. Manajemen perpustakaan yang efektif harus dibangun di atas sistem nilai yang mampu membentuk budaya literasi, menumbuhkan kebiasaan membaca, serta mewujudkan lingkup belajar yang kondusif.

Landasan sistem nilai yang digunakan dalam kajian manajemen perpustakaan ini merujuk pada enam sistem nilai kehidupan yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi (2021:35), yang dipahami sebagai satu kesatuan sistematis dan saling berkaitan. Keenam nilai tersebut meliputi

1. Nilai Teologis

Nilai teologis adalah nilai yang berarti tentang ketuhanan, yang merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai teologis adalah nilai yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhannya, kewajiban manusia dengan Tuhannya, dan keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhannya. Nilai Ketuhanan ini sangatlah mutlak, absolut dan universal, artinya nilai

Ketuhanan ini adalah Tuhan memiliki kekuasaan dan keberadaan yang paling tinggi, tidak terbatas, dan berlaku untuk seluruh alam semesta. Jadi nilai ini berlaku untuk semua manusia, tanpa terkecuali dan tidak dapat diubah oleh manusia.

Dalam pandangan Islam manajemen perpustakaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mengandung nilai teologis sebagai wujud pegalaman ajaran agama. Manajemen perpustakaan yang dilandasi nilai iman, amanah dan tanggung jawab menjadi sarna strategis dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi. Perintah membaca tertuang dalam Q.S. Al-Alaq [96]:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) رَبُّكَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq [96]:1-5).

Dalam Q.S. Al -Alaq ayat 1-5 mengandung nilai teologis yang menjadi landasan penting bagi manajemen perpustakaan khususnya dalam menumbuhkan minat baca. Perintah “iqra menegaskan kewajiban membaca sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga menuntut adanya sarana yang mendukung kegiatan tersebut yaitu perpustakaan”.

Selain itu, dalam penyebutan *qalam* (pena) menunjukan kegiatan menulis, mendokumentasikan, dan melestarikan ilmu, yang selaras dengan fungsi manajemen perpustakaan dalam pengelolaan dan pemeliharaan koleksi secara sistematis. Hal ini ditegaskan pula dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوْنَ النَّاسَ وَاخْشَوْنَا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِنَا ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (Q.S. Al-Maidah [5]: 44)

Dalam surat ini ada arti bahwa memelihara koleksi perpustakaan sama hal nya dengan orang-orang terdahulu memelihara Kitab-kitab Allah, sebagaimana dijelaskan Kitab-Kitab Allah meski dijaga, begitu juga halnya dengan buku yang ada di perpustakaan, karena keduanya adalah wujud yang tak ternilai. Buku adalah jendela dunia, maka perlulah kita menjaganya.

Dengan demikian, nilai teologis Q.S. Al-Alaq 1-5 dan Q.S. Al-Maidah ayat 44 dalam manajemen perpustakaan menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai pusat penyimpanan buku, tetapi sebagai sarana ibadah dan pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan.

2. Nilai Etis-Hukum

Nilai etis-hukum adalah prinsip-prinsip moral dan norma hukum yang menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak dan mengambil keputusan agar sesuai dengan nilai kebaika, keadilan dan aturan yang berlaku.

Menurut Sanusi (2021), salah satu dimensi utama dalam kompetensi kepribadian guru adalah integrasi nilai-nilai etis dan hukum, seperti rasa hormat, rendah hati, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, toleransi, dan harmoni. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari murid

Nilai etis-hukum yang melekat dalam kompetensi kepribadian dapat diintegrasikan secara nyata dalam manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca. Pengelolaan perpustakaan yang menjunjung etika layanan melalui sikap ramah, adil dan menghargai seluruh pemustaka tanpa deskriminasi menciptakan suasana yang nyaman dan insklusi.

Kejujuran dan tanggung jawab tercermin dalam pengelolaan koleksi, ketertiban administrasi, serta kepastian aturan peminjaman dan pengembalian buku, sehingga menumbuhkan kepercayaan pemustaka terhadap perpustakaan.

Nilai kesabaran, toleransi, dan sikap menolong diwujudkan melalui pendampingan membaca dan pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka. Sementara itu, penerapan prinsip keadilan dan kepatuhan terhadap aturan perpustakaan membentuk kedisiplinan dan kesadaran hukum pemustaka.

Dengan manajemen perpustakaan yang berlandaskan nilai etis–hukum tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai lingkungan edukatif yang kondusif, sehingga mendorong tumbuhnya minat baca secara berkelanjutan.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan salah satu nilai dari enam sistem nilai, Nilai ini berfokus pada nilai keindahan dan harmoni dalam karya seni atau objek, membedakan dari nilai lain moral (benar-salah) atau hukum (kepatuhan pada aturan). hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sanusi (2021) nilai estetik mencakup konsep-konsep seperti bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.

Integrasi nilai estetik dalam manajemen perpustakaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca dengan menghadirkan suasana yang nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi pemustaka. Nilai estetik diwujudkan melalui penataan ruang yang rapi dan harmonis, pemilihan warna yang tepat, pencahayaan yang memadai,

kebersihan ruang, serta penataan koleksi yang mudah diakses dan menarik secara visual.

Manajemen perpustakaan yang memperhatikan aspek keindahan dan kenyamanan akan menumbuhkan rasa betah dan ketertarikan pemustaka untuk berkunjung dan membaca. Selain itu, penyediaan sudut baca tematik, dekorasi edukatif, dan tampilan buku yang kreatif mampu merangsang rasa ingin tahu serta motivasi membaca. Dengan demikian, penerapan nilai estetik dalam manajemen perpustakaan tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menciptakan suasana literasi yang kondusif dan berkelanjutan dalam meningkatkan minat baca.

4. Nilai Logis-Rasional

Nilai logis-rasional adalah seperangkat nilai yang menekankan keselarasan antara fakta dan kesimpulan, ketepatan, kejelasan, kesesuaian, kenyataan, identitas, serta proses berpikir yang sistematis dalam menghasilkan keputusan yang benar. Integrasi nilai logis-rasional dalam manajemen perpustakaan berperan penting dalam meningkatkan minat baca melalui pengelolaan sumber informasi yang akurat, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan pemustaka.

Nilai keselarasan antara fakta dan kesimpulan diwujudkan melalui penyediaan koleksi bacaan yang valid dan terverifikasi, sehingga murid terdorong membaca sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai ketepatan, kejelasan, dan kesesuaian tercermin dalam sistem klasifikasi, penataan koleksi, serta penyajian informasi berperan penting dalam meningkatkan minat baca dengan menciptakan suasana yang nyaman serta sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Nilai nyata dan kontekstual diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan yang mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membaca menjadi aktivitas yang bermakna. Sementara itu, nilai identitas dan proses tampak dalam pengelolaan perpustakaan yang menekankan alur pencarian informasi secara logis dan bertahap.

Dengan manajemen perpustakaan yang berlandaskan nilai logis-rasional, perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi yang mendorong berpikir kritis dan analitis, sehingga meningkatkan minat baca murid secara berkelanjutan.

5. Nilai Fisik-Fisiologik

Nilai logis-rasional adalah seperangkat nilai yang menekankan keselarasan antara fakta dan kesimpulan, ketepatan, kejelasan, kesesuaian, kenyataan, identitas, serta proses berpikir yang sistematis dalam menghasilkan keputusan yang benar.

Sanusi (2021) menyatakan bahwa elemen penting dalam kompetensi kepribadian guru adalah nilai-nilai fisik-fisiologik. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang komponen fisik, peran, dimensi, daya tahan, perubahan, posisi, riwayat, dan keterkaitan antarunsur. Penguasaan nilai ini membantu murid menghargai lingkungan fisik dan memahami dinamika tubuh manusia akibat faktor eksternal.

Nilai fisik-fisiologik dalam manajemen perpustakaan berperan penting dalam meningkatkan minat baca melalui penyediaan lingkungan baca yang sehat, aman, dan nyaman. Hal ini diwujudkan melalui pengaturan pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, kebersihan ruang, suhu yang nyaman, serta penyediaan fasilitas baca yang ergonomis seperti meja dan kursi yang sesuai dengan postur pengguna. Manajemen perpustakaan yang memperhatikan aspek fisik-fisiologik akan mengurangi kelelahan dan ketidaknyamanan pemustaka, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dan bertahan lebih lama dalam kegiatan membaca.

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga ruang belajar yang mendukung kesehatan fisik dan kenyamanan pemustaka, yang pada akhirnya mendorong meningkatnya minat baca secara berkelanjutan.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis adalah nilai yang menekankan pada tujuan, arah, dan hasil akhir dari suatu tindakan atau kegiatan. Dalam konteks manajemen perpustakaan, nilai teleologis berfokus pada pencapaian tujuan utama perpustakaan, yaitu meningkatkan minat baca, literasi, dan kualitas pembelajaran pemustaka. Integrasi nilai teleologis dalam manajemen perpustakaan diwujudkan melalui perencanaan program yang terarah, seperti pengembangan koleksi sesuai kebutuhan pemustaka, program literasi membaca, dan layanan perpustakaan yang berorientasi pada hasil.

Setiap kegiatan perpustakaan dirancang tidak sekadar sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Dengan manajemen yang berorientasi tujuan dan evaluasi berkelanjutan terhadap capaian minat baca, perpustakaan berfungsi secara optimal sebagai pusat literasi, sehingga mampu meningkatkan minat baca pemustaka secara efektif dan berkelanjutan.

C. Landasan Kebijakan

Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid memiliki landasan yang kuat dalam perundang-undangan di Indonesia, antara lain :

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia. Amanat ini menempatkan perpustakaan sekolah sebagai sarana strategis dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan literasi murid.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi murid secara optimal, termasuk melalui

penyedia sumber belajar; perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan membaca.

3. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, penyedia informasi, serta tempat rekreasi guna meningkatkan kecerdasan dan kegemaran membaca masyarakat, termasuk murid.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan UU perpustakaan yang mengatur penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan secara profesional.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Prasarana yang menegaskan bahwa perpustakaan merupakan sarana wajib yang harus dikelola secara efektif untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah.
6. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter
7. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menekankan pentingnya budaya literasi di lingkungan sekolah
8. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Publikasi memberikan dasar hukum dalam penyediaan buku yang bermutu, terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan murid.
9. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional No. 4 Tahun 2024 mengatur Standar Nasional Perpustakaan (SNP) sekolah/mandarasih, sebagai acuan utama bagi penyelenggara dan pengelolaan perpustakaan di tingkat SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/SMK/MA/MAK untuk memastikan penyelenggaraan, pengelolaan dan pengembangan layanan perpustakaan yang berkualitas.

Berdasarkan kebijakan tersebut, manajemen perpustakaan sekolah memiliki dasar hukum yang kuat sebagai instrumen strategis dalam

meningkatkan minat baca murid. Pengelolaan perpustakaan yang terencana, profesional dan berorientasi pada layanan literasi merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan tujuaj pendidikan nasional’

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam Upaya meningkatkan minat baca, keberadaan perpustakaan sekolah memegang peranan penting yang sangat strategis sebagai pusat sumber belajar. Namun kebermanfaatan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksi buku, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana perpustakaan tersebut dikelola. Pengelolaan perpustakaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan faktor penting dalam mewujudkan layanan perpustakaan yang menarik, nyaman dan mudah diakses oleh murid.

Sejumlah peneliti terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang baik mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca murid. Berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ssedang dilakukan.

Tabel 2.1 Tabel Peneliti Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Patadungan,S ri Sartika (2025)	Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Murid Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palopo	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca peserta didik di SMPN 3 Palopo meningkat secara signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Kemudahan akses terhadap perpustakaan digital serta ketersediaan koleksi buku yang menarik membantu siswa menemukan bahan bacaan sesuai minat mereka. Selain itu, dukungan aktif dari guru dan teman

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				sebagai turut memperkuat motivasi siswa untuk membaca.
2	Krashen (2011)	Free Voluntary Reading and School Libraries	Kualitatif	Perpustakaan sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca
3	Nurwalina (2025)	Penerapan Manajemen Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Murid Di Upt Sd Negeri 194 Waelawi Kecamatan Malangke Barat	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya koleksi buku yang tersedia di perpustakaan, di mana pihak perpustakaan hanya menyediakan buku pelajaran serta beberapa buku komik dan bahan bacaan lainnya. Namun, penerapan manajemen perpustakaan sudah berjalan dengan baik, terutama dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di perpustakaan.
4	Tusadikyah, Nurhalimah (2017)	Pengelolaan perpustakaan dalam upaya peningkatan minat baca murid di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang.	Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (A) Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan yang ada di SDN Kauman 1 Malang ini sudah sangat baik dan maksimal karena pada pengelolaannya menerapkan strategi seperti penggunaan software atau aplikasi Smart Library Automation, Penerapan program-program mingguan, pengadaan lomba-lomba setiap tahun,

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pembinaan dan evaluasi secara berkala dari perpustakaan pusat kota Malang, mengikuti pelatihan dan seminar tentang perpustakaan di luar sekolah, dan Peningkatan minat baca murid di perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang sangatlah terlihat karena pengunjung setiap harinya semakin bertambah, dan keantusiasan murid dalam meminjam buku berupa fiksi maupun non fiksi.
5	Nurmalasari (2022)	Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Murid Di Man Purworejo	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan MAN Purworejo lebih unggul dan baik. Mengenai pengadaan buku untuk pelayanan yang diberikan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.
6	Darmono (2014)	Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca	Kualitatif	Manajemen perpustakaan yang baik dapat membantu meningkatkan minat baca murid di sekolah dasar.
7	Bafadal (2013)	Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar	Deskriptif	Perencanaan an layanan perpustakaan mempengaruhi minat baca
8	Sutarno NS (2015)	Strategi Pengembangan Minat Baca Melalui Perpustakaan	Kualitatif	Program pojok baca meningkatkan frekuensi membaca
9	Sintasari &	Implementasi	Kualitatif	Penerapan manajemen

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Albaina (2024)	Manajemen Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Murid		perpustakaan berpengaruh terhadap minat baca, karena pengelolaan yang baik dapat menciptakan layanan dan suasana perpustakaan yang mendukung kebiasaan membaca
10	Hermawan & Hidayah (2020)	Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik	Kualitatif	Koleksi dan layanan berkontribusi pada peningkatan minat baca
11	Pratama (2018)	Budaya Literasi dan Perpustakaan Sekolah	Kualitatif	Perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah
12	Sari (2021)	Program Literasi Sekolah Berbasis perpustakaan	Deskriptif	Program literasi meningkatkan antusiasme membaca murid
13	Nurhayati (2017)	Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Murid	Kualitatif	Manajemen terpadu meningkatkan budaya baca
14	Mardiyana (2024)	Analisis Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Literasi Murid Sekolah Dasar	Kualitatif	pengelolaan perpustakaan yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan minat literasi murid.
15	Yuniarsih, dkk (2025)	Urgensi Manajemen Perpustakaan dalam Penguatan Minat Baca Murid	Kualitatif	Dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, pengelolaan perpustakaan berjalan dengan baik dan efektif

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16	Astuti (2022)	Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Murid Sekolah Dasar	Kualitatif	Manajemen perpustakaan yang direncanakan secara sistematis dan didukung program literasi sekolah berkontribusi pada peningkatan minat baca murid, namun masih menghadapi kendala keterbatasan SDM dan sarana
17	Pratama (2018)	Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Berbasis Literasi	Kualitatif	Pengelolaan perpustakaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah dan dukungan kebijakan mampu meningkatkan partisipasi dan minat baca murid secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek tertentu dari manajemen perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi buku, layanan perpustakaan, penataan ruang atau pelaksanaan program literasi sekolah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan konteks dan karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian mutakhir juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Astuti (2022) menegaskan bahwa manajemen perpustakaan yang direncanakan secara sistematis dan didukung program literasi sekolah berkontribusi pada peningkatan minat baca murid, meski masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya. Selanjutnya, Komara (2023) menyimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah dan dukungan kebijakan mampu meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian manajemen perpustakaan sekolah yang dianalisis secara menyeluruh melalui Fungsi manajemen yang

terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul, sehingga mampu memberikan gambaran komparatif mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca murid pada dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan teoretis dan empiris untuk memperkuat analisis hasil penelitian, bukan sekadar sebagai kutipan, melainkan sebagai dasar pembandingan dalam mengungkap temuan penelitian ini.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian tentang manajemen perpustakaan sekolah masih menunjukkan kecenderungan kajian parsial, baik pada aspek koleksi, layanan, maupun program literasi tertentu. Belum banyak penelitian yang mengkaji manajemen perpustakaan sekolah secara komprehensif melalui penerapan fungsi manajemen, khususnya pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis manajemen perpustakaan sekolah secara menyeluruh melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam upaya meningkatkan minat baca murid. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi pijakan konseptual dan empiris yang memperkuat posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan manajemen perpustakaan sekolah.